

EKSISTENSI PEMENTASAN TARI BARONG DAN RANGDA

I Nengah Wenten Sumiartha

IAHN Gde Pudja Mataram, Indonesia;

Email: wentensumiartha@gmail.com

Keywords:

*Existence, Barong
Dance, Rangda*

Abstract

This writing about the existence of barong and rangda dance performances is based on social life, the people of Tanah Embet Hamlet have a high sense of brotherhood, mutual respect between residents and one another. So there are rarely disputes between residents because between residents there is still a relative relationship. Therefore, research on the performance of Barong and Rangda Dances is considered necessary to know the history, processions, and public perceptions of the performance of Barong and Rangda Dances. From the results of the study, data were obtained that the staging of Barong and Rangda Dances is an ancestral heritage, where before the stage of Barong and Rangda Dance, the hamlet of Tanah Embet was once hit by disease outbreaks and drought stands for. Barong and Rangda Dance staging procession, first, preparation activities for facilities and upakara were carried out, praying together at the Patokan temple, carrying out the staging ceremony, and continued with the performance of Barong and Rangda Dances. After the completion of the storage ceremony at pemaksan temple. The people of Tanah Embet have the same perception of barong and rangda dance performances, but the most important purpose of staging Barong and Rangda dance is to reject bala (disease), beg for welfare, and prosperity.

Kata kunci: Tari
Eksistensi, Tari
Barong, Rangda

Abstrak

Tulisan tentang eksistensi pementasan Tari Barong dan Rangda ini didasari oleh dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Dusun Tanah Embet memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, saling hormat menghormati antar warga yang satu dengan yang lainnya. Sehingga jarang sekali terjadi perselisihan antar warga karena diantara warga masih ada hubungan saudara. Oleh karena itu penelitian tentang pementasan Tari Barong dan Rangda dipandang perlu dilakukan guna mengetahui sejarah, prosesi, serta persepsi masyarakat tentang pementasan Tari Barong dan Rangda. Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa Pementasan Tari Barong dan Rangda adalah warisan

leluhur, dimana sebelum dipentaskannya Tari Barong dan Rangda, dusun Tanah Embet dahulunya dilanda wabah penyakit dan kemarau kepanjangan. Prosesi pementasan Tari Barong dan Rangda, terlebih dahulu dilakukan kegiatan persiapan sarana dan upacara, persembahyangan bersama di pura Patokan, melaksanakan upacara pendaruan, dan dilanjutkan dengan pementasan Tari Barong dan Rangda. Setelah selesai dilakukan upacara penyimpanan di pura Pemaksan. Masyarakat Tanah Embet memiliki persepsi yang sama terhadap pementasan Tari Barong dan Rangda, namun yang terpenting dari tujuan pementasan Tari Barong dan Rangda adalah untuk menolak bala (penyakit), memohon kesejahteraan, dan kemakmuran.

Pendahuluan

Manusia pada umumnya percaya kepada suatu kekuatan yang dianggap lebih tinggi daripada dirinya, dan manusia dapat melakukan berbagai macam cara untuk mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan alam tersebut. Ada bermacam-macam pendirian dan teori yang berbeda mengenai masalah asal mula dan inti religi, disebutkan bahwa perilaku manusia yang bersifat religi itu terjadi karena : (1) manusia mulai sadar akan adanya berbagai gejala yang tak dapat dijelaskan dengan akal, (2) manusia mengakui adanya berbagai gejala yang tidak dapat dijelaskan dengan akal, (3) keinginan manusia untuk menghadapi berbagai pemikiran atau kejadian kritis yang senantiasa di alami manusia dalam daur hidupnya, (4) kejadian-kejadian luar biasa yang dialami manusia di alam sekelilingnya, (5) adanya getaran berupa rasa kesatuan yang timbul dalam jiwa manusia sebagai warga masyarakat, dan (6) manusia menerima firman dari Tuhan (E.B.Tylor dalam Koentjaraningrat, 1998 : 194).

Sifat abstrak dari ruh dapat menimbulkan keyakinan pada diri manusia bahwa ruh yang dapat hidup terpisah dari tubuh jasmaninya. Pada waktu orang hidup, ruhnya masih terikat pada tubuh jasmaninya, dan hanya dapat meninggalkan tubuh ketika orang itu sedang tidur atau pingsan. Karena pada waktu itu kekuatan hidup tidak berada dalam tubuh, maka tubuh yang bersangkutan berada dalam keadaan yang lemah. Walaupun ruhnya meninggalkan tubuhnya, namun hubungannya dengan jasmaninya pada saat orang bersangkutan sedang tidur atau pingsan tetap ada. Hanya pada waktu mati, ruhnya meninggalkan tubuhnya untuk selama-lamanya, dan putuslah

hubungan antara keduanya. Ruh yang telah dilepas (merdeka) tidak disebut ruh lagi, melainkan spirit (makhluk halus). Dengan demikian pikiran manusia beralih kesadarannya akan adanya ruh menjadi kepercayaan kepada makhluk halus (Koentjaraningrat,1998: 196).

Berkesenian bagi masyarakat di Dusun Tanah Embet merupakan nafas setiap hari, karena semua hasil produk kesenian seperti seni rupa, seni kriya, kerawitan, seni tari dan sebagainya, sangat dibutuhkan dalam melaksanakan semua kegiatan upacara ritual, hal ini tampak dalam kegiatan upacara *manusa yadnya*, *pitra yadnya*, *dewa yadnya* dan *rsi yadnya*. Oleh karena itu dalam kegiatan berkesenian bagi masyarakat Hindu di Dusun Tanah Embet terdapat kesenian yang sifatnya *wali* (kesucian), *bebali* (pertunjukan penunjang upacara ritual), dan *balih-balihan* (tontonan). Banyak seni pertunjukan di Dusun Tanah Embet kita saksikan dewasa ini memiliki akar budaya pada magis ritual, seperti pementasan Barong dan Rangda. Pertunjukan Barong dan Rangda di Dusun Tanah Embet yang dilaksanakan secara rutin setiap Tilem Sasih Kapat merupakan warisan budaya yang menunjukkan adanya bentuk dan struktur kesenian dari jaman animisme.

Warga Dusun Tanah Embet memiliki seni dan budaya tersendiri yang dilaksanakan secara turun temurun. Sehingga perilaku masyarakat Dusun Tanah Embet tidak terlepas dari norma-norma sosial maupun norma agama yang telah diwariskan oleh generasi pendahulunya. Kehidupan masyarakat dalam kegiatan upacara agama yang meliputi *Panca Yadnya* terutama *Dewa Yadnya* selalu dilaksanakan dengan baik. Kegiatan keagamaan yang terkait dengan upacara *Dewa Yadnya* yang dilakukan oleh warga dusun Tanah Embet seperti persembahyangan bersama pada hari Purnama dan Tilem yang dilaksanakan di *sanggah* atau *merajan* masing-masing keluarga, selain itu juga dilaksanakan upacara piodalan di pura maupun *pedarman* yang ada di dusun tersebut (Madra, 1996 : 86).

Dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat dusun Tanah Embet memiliki rasa persaudaraan yang tinggi, saling hormat menghormati antar warga yang satu dengan yang lainnya. Sehingga jarang sekali terjadi perselisihan antar warga. Kegiatan upacara *Panca Yadnya* yang dilakukan masyarakat dusun Tanah Embet seperti upacara *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, *Manusia Yadnya*, *Rsi Yadnya*, dan *Bhuta Yadnya*, dilaksanakan

secara bersama-sama dan bergotong-royong dalam mempersiapkan sarana upacara seperti *bebanten* dan yang lainnya (Budiartini, 2000 : 48).

Kegiatan keagamaan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat dusun Tanah Embet adalah pementasan Tari Barong dan Rangda yang dilaksanakan pada *Tilem Sasih Kapat*. Pelaksanaan pementasan Tari Barong dan Rangda tersebut dilaksanakan pada sore hari skitar jam 17.00 wita sampai jam 19.00 wita diperempatan desa (*perepatan agung*), yang disaksikan oleh warga Dusun Tanah Embet, dan warga desa lain yang ikut hadir menyaksikan pementasan Tari Barong dan Rangda tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, banyak tanggapan atau persepsi yang ditimbulkan akibat dari pementasan Tari Barong dan Rangda tersebut. Namun pada intinya pementasan tersebut bernilai positif bagi warga masyarakat, selain itu pementasan tari barong tersebut tentunya memiliki nilai-nilai historis yang hanya diketahui oleh warga di Dusun Tanah Embet tersebut. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : 1). Bagaimana sejarah pementasan Tari Barong dan Rangda di dusun Tanah Embet Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat?, 2). Bagaimana prosesi pementasan Tari Barong dan Rangda di Dusun Tanah Embet Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat?, 3). Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pementasan Tari Barong dan Rangda di Dusun Tanah Embet Desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat?.

Metode

Penelitian merupakan tindakan untuk mencari kebenaran yang validitasnya dapat dipercaya, karena penelurannya dilakukan secara ilmiah. Menurut Usman dan Akbar (1995 : 3) mengelompokkan penelitian dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu, penelitian berdasarkan bidang, tempat, pemakaian, waktu dan jenis, metode. Bila penelitian dilihat dari jenis, maka dapat dibedakan menjadi : penelitian Historikal, deskriptif, developmental, studi kasus, korelasi dan lain-lain.

Ditinjau dari jenis dan tujuan serta sifatnya, penelitian ini merupakan penelitian *non eksperimen* atau bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menjelaskan data-data yang menggambarkan dengan kata-kata yang diperoleh dari responden, berbentuk deskriptif yaitu menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu, sekarang dan atau

sedang terjadi. Dari uraian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan dalam penyusunan karya tulis ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana data yang diperoleh berupa informasi-informasi yang berupa tulisan yang berasal dari informan atau buku-buku yang menunjang penelitian yang dilakukan. Pendekatan penelitian diskriptif kualitatif dipergunakan untuk mendeskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat, persepsi masyarakat terhadap pementasan tari barong dan rangda di dusun Tanah Embet desa Batulayar Kecamatan Batulayar Kabupaten Lombok Barat.

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian, maka pemilihan teknik pengumpulan data serta ketepatan cara dalam penggunaannya sangat diperlukan, dalam kaitannya dengan validitas data yang berhasil dikumpulkan. Selanjutnya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik, yakni: 1) observasi partisipan, yakni peneliti terlibat dalam penelitian dan kajian, 2) wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur atau wawancara mendalam, 3) pengumpulan data melalui studi dokumen, yaitu mengumpulkan data-data yang terkait dengan penelitian, baik dari jurnal, buku, koran dan sejenisnya.

Hasil dan Pembahasan

1 HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Data Tentang Sejarah Pementasan Tari Barong

Menurut Bapak Wayan Dalang, yang dijadikan nara sumber dalam penelitian ini menginformasikan bahwa sejarah pementasan tari barong berawal dari dusun Tanah Embet dahulunya merupakan daerah yang subur, namun suatu ketika suatu wabah penyakit menyerang warga dusun Tanah Embet, serta terjadi musim kemarau yang berkepanjangan. Sehingga warga dusun Tanah Embet banyak yang sakit dan sulit disembuhkan, banyak usaha yang dilakukan namun semuanya itu sia-sia. Atas inisiatif seorang warga agar mencari petunjuk kepada Tuhan, supaya diberikan jalan agar wabah penyakit dan kemarau yang berkepanjangan segera berakhir. Dari petunjuk yang diperoleh, meminta agar warga masyarakat dusun Tanah Embet *nyolahang* (mementaskan) Tari Barong dan Rangda di perempatan desa.

Warga dusun Tanah Embet segera melaksanakan petunjuk yang diberikan. Setelah dilaksanakan pementasan Tari Barong dan Rangda pada *tilem* (bulan mati) *sasih kapat* (bulan keempat kalender Bali), selang beberapa hari turunlah hujan, dan wabah penyakit yang melanda warga Dusun Tanah Embet hilang. Selanjutnya pementasan Tari Barong dan Rangda tersebut terus dilaksanakan pada *tilem sasih kapat*.

Sedangkan menurut Mangku Mas Wedana selaku pemangku Pura Melase Batulayar menyatakan bahwa pementasan tari barong berawal dari warga dusun Tanah Embet dahulunya pernah diserang suatu wabah penyakit yang sulit disembuhkan, sehingga banyak warga yang meninggal. Sehingga atas inisiatif warga setempat meminta salah seorang pemangku yang pada saat itu untuk meminta petunjuk kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar diberikan jalan dalam menghadapi wabah penyakit yang melanda warga dusun Tanah Embet. Dari petunjuk yang diberikan, menyatakan agar warga dusun Tanah Embet melaksanakan pementasan (*nyolahang*) Tari Barong dan Rangda. Setelah pementasan Tari Barong dan Rangda tersebut maka wabah penyakit yang melanda dusun Tanah Embet tersebut hilang, dan diyakini bahwa jika pementasan Tari Barong dan Rangda tidak dilaksanakan, akan terjadi suatu musibah melanda warga dusun Tanah Embet.

Menurut Pinandita I Nengah Gunung, selaku pemangku Pura Pemaksan Dusun Tanah Embet menyatakan pementasan Tari Barong dan Rangda bertujuan untuk memohon kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar seluruh warga Dusun Tanah Embet terhindar dari wabah penyakit yang pernah terjadi pada masa yang lalu ketika sebelum pementasan Tari Barong dan Rangda dilaksanakan.

Dari wawancara yang dilakukan dengan Mangku Mas Wedana selaku pemangku Pura Melase Batulayar, menyatakan pementasan Tari Barong dan Rangda yang dipentaskan pada *tilem sasih kapat* diperempatan desa, bertujuan untuk memohon wara nugraha dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar warga Dusun Tanah Embet terhindar dari penyakit, serta diberikan kemakmuran berupa hujan karena pada saat itu musim kemarau.

Sedangkan menurut Pemangku Tangkas selaku pemangku Pura Kawitan Tanah Embet dan Pura Batu Bolong menyatakan, pementasan Tari Barong dan

I Nengah Wenten Sumiartha---*Eksistensi Pementasan Tari Barong dan Rangda*

Rangda bertujuan untuk memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, agar warga Dusun Tanah Embet diberikan kesehatan, serta terhindar dari penyakit.

Pendapat yang sama disampaikan oleh Pemangku I Nyoman Nada selaku pemangku Pura Kawitan, yang menyatakan pementasan Tari Barong dan Rangda bertujuan untuk memohon keselamatan dan kesehatan, serta terhindarnya warga dusun Tanah Embet dari wabah penyakit yang pernah melanda warga Dusun Tanah Embet.

I Nyoman Sudi selaku warga masyarakat Dusun Tanah Embet menyatakan pementasan Tari Barong dan Rangda bertujuan untuk memohon kemakmuran, terutama hujan karena pada saat itu pada *sasih kapat* merupakan musim kemarau. Disamping itu, pementasan Tari Barong dan Rangda bertujuan pula untuk memohon agar terhindar dari wabah penyakit.

Pementasan Tari Barong dan Rangda berawal dari suatu kejadian yaitu wabah penyakit dan kemarau yang berkepanjangan yang melanda warga Dusun Tanah Embet. Sehingga pemangku yang ada di dusun tersebut memohon petunjuk kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar diberikan jalan dalam menghadapi cobaan yang diberikan. Dari petunjuk yang diberikan, meminta agar warga masyarakat mementaskan (*nyolahang*) Tari Barong dan Rangda pada *tilem sasih kapat*, bertempat di perapatan (perempatan) desa. Dan diyakini bahwa jika tidak dilaksanakan pementasan Tari Barong pada *tilem sasih kapat*, maka akan terjadi suatu musibah yang melanda warga dusun Tanah Embet.

b. Data Tentang Prosesi Pementasan Tari Barong dan Rangda

Hasil wawancara dengan I Wayan Keted selaku Parisada Kecamatan Batulayar menyatakan tepatnya pada *tilem sasih kapat* pada pukul 17.00 wita, para warga masyarakat Dusun Tanah Embet, dan warga masyarakat desa lain hadir di perempatan desa guna mengikuti dan menyaksikan prosesi pementasan Tari Barong dan Rangda. Sebelum pementasan Tari Barong dan Rangda terlebih dahulu dilaksanakan persembahyangan bersama di *Pura Patokan* yang ada di ujung perempatan desa. Sarana yang digunakan berupa *banten peras pejati* yang ditujukan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, serta *caru ayam hitam mulus (selem mulus)* lengkap dengan *bebantennya* yang ditujukan kepada *bhuta kala*. Setelah persembahyangan bersama upacara *pecaruan* selesai dilaksanakan, barulah

dipentaskan Tari Barong dan Rangda tersebut. Jenis barong yang dipentaskan adalah barong singa. Pementasan Tari Barong tersebut juga diiringi dengan *gamelan* berupa gong yang ditabuh oleh *sekehe teruna-teruni* dan warga masyarakat Dusun Tanah Embet. Dalam pementasan Tari Barong dan Rangda, yang *nyolahan* (menarikan) tidak hanya dilakukan oleh warga Dusun Tanah Embet saja, namun diperbolehkan kepada umat Hindu dari desa lain yang ingin/berniat *ngayah* untuk *nyolahan* (menarikan) Barong tersebut, dengan catatan niat tersebut harus didasari oleh ketulus ikhlisan untuk *ngayah*.

Setelah selesai pementasan Tari Barong dan Rangda, kemudian Barong dan Rangda tersebut disimpan di *Pura Pemaksan*, dan warga melaksanakan persembahyangan bersama di *Pura Pemaksan*. Setelah penyimpanan Barong dan Rangda, persembahyangan telah selesai, selanjutnya acara terakhir adalah makan bersama yang sebelumnya telah disiapkan oleh warga Dusun Tanah Embet.

Pemangku I Nengah Gunung menginformasikan bahwa dahulu sebelum dipentaskan Barong dan Rangda, seluruh warga dusun Tanah Embet mengalami wabah penyakit dan kemarau berkepanjangan. Dari hasil kesepakatan warga, maka disuruhlah salah seorang pemangku di Dusun Tanah Embet untuk melakukan meditasi memohon petunjuk, agar diberikan jalan dalam menghadapi musibah yang melanda Dusun Tanah Embet. Setelah mendapat petunjuk, dan petunjuk tersebut meminta kepada warga masyarakat untuk mementaskan Tari Barong dan Rangda pada setiap *sasih kapat*.

c. Persepsi Masyarakat terhadap Pementasan Tari Barong dan Rangda

Dari hasil wawancara dengan Ni Nyoman Kawi selaku warga masyarakat Dusun Tanah Embet, berpendapat bahwa pementasan tari barong dan rangda dilaksanakan guna memohon kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berupa keharmonisan alam semesta, serta memohon agar dianugerahkan kesejahteraan, kesehatan dan kemakmuran kepada warga Dusun Tanah Embet.

Sedangkan menurut I Nengah Budiawan menyatakan bahwa pementasan tari barong dan rangda bertujuan untuk memohon keselamatan, kemakmuran dan terhindar dari wabah penyakit. Dengan pementasan tari barong dan rangda tersebut, juga diharapkan warga masyarakat Dusun Tanah Embet lebih meningkatkan *sraddha* dan *bhaktinya* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, serta terus

menjaga keharmonisan antara warga masyarakat itu sendiri, dan dengan alam lingkungannya

Menurut I Nyoman Resna selaku warga masyarakat Dusun Tanah Embet berpendapat, pementasan tari barong dan rangda merupakan sarana untuk mempertahankan tradisi leluhur, serta untuk memohon anugerah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar warga yang ada di dusun Tanah Embet, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, selain itu untuk memohon anugerah agar diberikan kesejahteraan, kemakmuran berupa turunnya hujan, dan hilangnya wabah penyakit.

Dari pendapat beberapa warga masyarakat yang dijadikan sebagai informan, maka dapat disimpulkan bahwa pementasan tari barong dan rangda yang dilaksanakan pada *tilem sasih kapat* di perempatan desa bertujuan untuk memohon anugerah ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, agar warga dan DEusun Tanah Embet dianugerahi kesehatan, kemakmuran berupa turunnya hujan. Selain itu pementasan tari barong juga bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam sekitarnya dan terwujudnya Tri Hita Karana.

2. Pembahasan

2.1. Sejarah Pementasan Tari Barong dan Rangda

Dari hasil wawancara yang dilakukan, dinyatakan bahwa pementasan tari barong dan rangda berawal dari warga Dusun Tanah Embet dahulu terkena wabah penyakit yang merajalela (*gering/gerubug*) serta kemarau yang panjang, sehingga terjadi kekeringan di Dusun Tanah Embet, segala macam usaha telah dilaksanakan untuk menanggulangi dan menyembuhkan penyakit yang menimpa warga masyarakat dusun Tanah Embet.

Segala macam usaha yang dilakukan namun tidak berhasil. Atas inisiatif warga, seorang pemangku diminta untuk memohon petunjuk ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dengan tujuan agar dapat diberikan jalan dalam menghadapi segala cobaan yang diberikan. Dari petunjuk yang diberikan, dianjurkan agar warga dusun Tanah Embet melaksanakan suatu acara pementasan tari barong dan rangda pada *tilem sasih kapat* di perempatan *agung* (perempatan desa) pada sore hari menjelang *sandyakala* (menjelang matahari terbenam).

Dari hasil observasi yang dilakukan, dinyatakan bahwa tari barong yang dipentaskan adalah jenis barong macan, selanjutnya dalam pementasan tari barong tersebut menggunakan sarana *banten pejati* yang ditujukan dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, dan *banten caru* yang ditujukan kepada *bhuta kala*. Penggunaan *banten pejati* bertujuan untuk memohon *wara nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, agar berkenan hadir menyaksikan pementasan tari barong tersebut. Serta kiranya dapat memberikan anugerah berupa kemakmuran, terhindarnya dari wabah penyakit dan yang lainnya.

Dari hasil dokumentasi, dinyatakan bahwa barong dan rangda yang dipentaskan adalah jenis barong macan. Pementasan tari barong dan rangda tersebut dilakukan sejak dahulu, dimana penetasan tari barong dan rangda tersebut bertujuan untuk menolak bala, memohon kesejahteraan, kemakmuran.

Setelah pementasan tari barong dan rangda oleh warga Dusun Tanah Embet, selang beberapa hari turunlah hujan dan wabah penyakit yang melanda warga berangsur-angsur sirna. Setelah kejadian tersebut, maka warga dusun Tanah Embet sepakat untuk terus mementaskan tari barong dan rangda pada *tilem sasih kapat* di perempatan desa.

2.2. Prosesi Pementasan Tari Barong dan Rangda

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada tokoh agama dan masyarakat Dusun Tanah Embet, menyatakan bahwa pementasan tari barong didahului dengan berbagai rangkaian acara upacara yaitu : dua hari sebelum pementasan tari barong dan rangda, warga masyarakat Dusun Tanah Embet melaksanakan gotong-royong mempersiapkan sarana yang akan digunakan, baik dari segi *banten* yang digunakan yaitu *banten pejati* untuk ke *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan *banten caru siap selem mulus* (ayam hitam mulus) untuk dipersembahkan kepada *bhuta kala*. Sehari sebelum acara pementasan dilaksanakan pembersihan di areal pementasan tari barong dan rangda (perempatan desa), kegiatan ini dilakukan oleh seluruh warga dusun Tanah Embet saling bahu membahu dalam mempersiapkan areal pementasan.

Tepat pada hari *tilem sasih kapat* sore harinya dilaksanakan pementasan tari barong. Sebelum tari barong dan rangda dipentaskan, terlebih dahulu warga dusun Tanah Embet melaksanakan persembahyangan bersama di Pura Patokan yang

terletak tepat di depan *bale banjar* Tanah Embet. Upacara persembahyangan bersama tersebut dipimpin oleh pemangku desa, setelah persembahyangan selesai dilanjutkan dengan pelaksanaan *pecaruan* dan langsung diikuti oleh pementasan tari barong dan rangda.

Dari hasil observasi, dalam pementasan tari barong dan rangda, yang *nyolahang* (menarikan) barong tersebut tidak ditentukan, jadi bagi warga dusun Tanah Embet dan warga dari desa lain yang berada di luar dusun Tanah Embet diperbolehkan untuk *nyolahang* barong tersebut, namun dengan catatan bahwa mereka yang akan *nyolahang* tari barong dan rangda tersebut haruslah memiliki niat yang tulus ikhlas untuk *beryardnya*. Pementasan tari barong dan rangda tersebut bertujuan untuk memohon *wara nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berupa kemakmuran atau hujan, dan juga untuk memohon keselamatan dan kesehatan agar terhindar dari segala jenis penyakit.

Dari hasil dokumentasi, pada saat pementasan tari barong dan rangda seluruh warga masyarakat yang hadir saat itu berdiri berjejer di sekitar area pementasan yaitu di perempatan desa. Barong menari dengan lemah gemulai mengelilingi caru dan melakukan gerakan-gerakan yang bersifat magis. Dimana gerakan-gerakan tersebut bertujuan untuk mengusir sifat-sifat buruk yang ada pada alam semesta (*bhuana agung*) dan pada diri masing-masing (*bhuana alit*).

Setelah pementasan tari barong selesai, warga masyarakat dusun Tanah Embet membawa barong tersebut ke pura Pemaksan setempat guna disimpan. Sebelum disimpan, terlebih dahulu dilakukan persembahyangan bersama di Pura Pemaksan tersebut, setelah itu barulah barong disimpan. Dan setelah selesai warga masyarakat melakukan makan bersama yang sebelumnya telah disiapkan.

2.3. Persepsi Masyarakat Terhadap Pementasan Tari Barong dan Rangda

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan warga masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, pemuda, dan warga masyarakat. Pada intinya mereka memberikan informasi yang sama tentang sejarah pementasan tari barong yaitu pada zaman dahulu pernah terjadi suatu wabah penyakit dan kemarau panjang yang melanda dusun Tanah Embet. Oleh warga masyarakat diminta salah seorang pemangku untuk melakukan samadi untuk memohon petunjuk kepada *Ida*

Sang Hyang Widhi Wasa. Dari petunjuk yang diberikan, diminta pada warga dusun Tanah Embet untuk melaksanakan pementasan tari barong pada *tilem sasih kapat*. Petunjuk tersebut segera dilaksanakan, menjelasng beberapa hari wabah penyakit dan kemarau panjang yang terjadi, lama-kelamaan menghilang, dan hujanpun turun untuk memberikan kesuburan pada tanaman.

Rangkaian pelaksanaan pementasan tari barong, diawali dengan persiapan lokasi pementasan sejak dua hari sebelum pementasan. Tepat pada *tilem sasih kapat* sebelum pementasan terlebih dahulu dilakukan persembahyangan bersama di pura Patokan dengan menggunakan sarana pejati untuk ke atas (*Ida Sang Hyang Widhi*) dan caru *siap selem mulus* (ayam hitam mulus) untuk ke *bhuta kala*. Setelah persembahyangan bersama selesai, dilanjutkan dengan *pecaruan* dan disusul dengan pementasan tari barong.

Setelah selesai pementasan tari barong, selanjutnya barong tersebut disimpan di pura Pemaksan. Sebelum disimpan, juga didahului dengan persembahyangan bersama di pura Pemaksan., setelah persembahyangan selsai barong disimpan, dan masyarakat melaksanakan makan bersama, setelah itu acara dianggap telah seselai.

Dari hasil wawancara dengan beberapa warga masyarakat yang ikut dalam pementasan tari barong, mereka pada umumnya berpendapat bahwa pementasan tari barong di perempatan desa merupakan warisan yang diterima secara turun-temurun dari para pendahulunya. Pementasan tersebut dipercaya akan membawa berkah atau anugerah dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, karena pementasan tersebut bertujuan untuk memohon kemakmuran, kesejahteraan dan terhindarnya dari wabah penyakit.

Pementasan tari barong dan rangda tersebut memiliki dampak yang positif bagi tumbuhnya adat dan budaya, serta warga masyarakat dapat mempertahankan agar pementasan tari barong daan rangda tersebut secara terus-menerus dilaksanakan setiap tahunnya. Karena ada keprcayaan bahwa jika tidak dilaksanakan pementasan tari barong pada waktunya, dikawatirkan akan terjadi suatu kejadian atau wabah penyakit yang pernah dialami oleh leluhurnya pada masa yang lampau. Sehingga untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka pementasan tari barong terus dilaksanakan pada setiap *tilem sasih kapat*.

I Nengah Wenten Sumiartha---*Eksistensi PementasanTari Barong dan Rangda*

Dari segi pelaku (penari) yang *nyolahang* (menarikan) barong tersebut, tidak hanya boleh dilakukan oleh warga dusun Tanah Embet saja, namun barong tersebut boleh ditarikan oleh siapa saja, namun dengan catatan bagi penari agar memiliki niat yang tulus ikhlas dalam *nyolahang* tari barong tersebut. Karena dikhawatirkan jika tidak memiliki rasa tulus ikhlas dalam menarikan barong tersebut, akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kesurupan dan yang lainnya.

Tujuan dari pementasan tari barong tersebut, berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa pementasan tari barong bertujuan untuk memohon *wara nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar senantiasa memberikan kemakmuran, kesuburan, serta terhindarnya dari wabah penyakit dan bencana yang lainnya.

PENUTUP

Dari uraian pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa: pertama, pementasan tari barong dan rangda adalah warisan leluhur, dimana sebelum dipentaskannya tari barong, dusun Tanah Embet dahulunya dilanda wabah penyakit dan kemarau kepanjangan. Pementasan tersebut bertujuan untuk memohon wara nugraha *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* agar berkenan menganugrahkan kemakmuran, kesehatan, terhindarnya dari wabah penyakit. Kedua, Prosesi pementasan tari barong dan rangda, terlebih dahulu dilakukan kegiatan persiapan sarana dan upakara, persembahyangan bersama di pura Patokan, melaksanakan upacara pecaruan, dan dilanjutkan dengan pementasan tari barong. Setelah selesai dilakukan upacara penyimpanan di pura Pemaksan. Ketiga, Masyarakat Tanah Embet memiliki persepsi yang sama terhadap pementasan tari barong dan rangda, namun yang terpenting dari tujuan pementasan tari barong dan rangda adalah untuk menolak bala (penyakit), memohon kesejahteraan, dan kemakmuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Budhiartini, Pan Putu. 2000. *Rangda dan Barong Unsur Dua Listik Mengungkap Asal Usul Manusia*. tt : tp.
- Harjono. 182. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Binacipta.
- Jaman, I Gede. 2006. *Tri Hita Karana dalam Konsep Hindu*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

- Konentjaraningrat. 1979. *Permainan Rakyat Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Proyek IKDK Pusat Penelitian Sejarah Depdikbud.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madra, Aryasa, I wayan. 1996. *Modul Seni Sakral*. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu dan Budha.
- Nehen, Ketut. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Poerwadarminta, WJS. 1990. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. *Kebudayaan*. Jakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Alfabda.